

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia terus mengalami pertumbuhan seiring kemajuan zaman, sehingga perusahaan semakin membutuhkan ketelitian dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi dalam satu periode tertentu. Laporan tersebut disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen, yang menyediakan informasi relevan dan dapat diandalkan untuk mendukung pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan (Fietoria & Manalu, 2016). Oleh karena itu, kebutuhan akan audit semakin meningkat guna memastikan kewajaran laporan keuangan, sehingga perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik (auditor) yang dianggap bertanggung jawab dan independen dalam menjalankan proses audit.

Kualitas audit mengacu pada kemampuan auditor atau akuntan pemeriksa dalam mengidentifikasi dan melaporkan adanya penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit dianggap memiliki kualitas yang baik jika dilakukan sesuai dengan standar atau ketentuan pengauditan yang berlaku (Rosnidah & Kamarudin, 2010). Selama proses audit, auditor diharuskan bertindak secara kompeten dalam bidang akuntansi dan auditing. Kualitas audit memiliki peran penting dalam memastikan transparansi pelaporan keuangan, yang pada akhirnya dapat mendukung stabilitas pasar serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan dan sektor keuangan secara keseluruhan (SPAP,

2011 dalam Mutmainah, dkk, 2020). Proses audit juga bertujuan memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diterapkan secara konsisten dalam setiap audit, dengan KAP menjalankan prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar tersebut pada setiap penugasan (Jusuf, 2017:50).

Profesi akuntan publik dalam melaksanakan tugas auditnya sangat diperlukan agar kualitas audit yang dihasilkan berkualitas. Profesi akuntan publik adalah profesi kepercayaan masyarakat yang bertanggung jawab untuk menaikkan keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang relevan dan dapat diandalkan (Mulyadi, 2002 dalam Agus & Tina, 2021). Dalam era globalisasi saat ini, profesi akuntan sangat diperlukan karena memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian di Indonesia, maka dari itu kantor akuntan publik membutuhkan profesi akuntan yang berkualitas dalam menjaga kewajaran dan transparansi laporan keuangan perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu entitas yang mempunyai izin dari menteri keuangan, yang berfungsi sebagai tempat bagi para akuntan publik dalam memberikan jasanya. Akuntan publik memberikan peran terutama dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atas laporan keuangan suatu entitas (Rasyid, 2023). Dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar pekerjaan lapangan, standar umum dan standar pelaporan (Tjun, dkk 2012).

Isu kualitas audit sering kali diperbincangkan karena banyaknya kasus perusahaan yang jatuh akibat kegagalan bisnis yang berkaitan dengan kegagalan auditor. Sehingga, kasus yang berkaitan dengan kualitas audit menjadi suatu konsekuensi terhadap kantor akuntan publik salah satunya pada kasus rekayasa laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk (INAF) tahun buku 2024 yang melibatkan Akuntan Publik (AP) Yunus Pakpahan. Akuntan Publik Yunus Pakpahan diduga memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi kerugian dan penyimpangan yang terjadi dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Audit ini menemukan indikasi penyimpangan yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 371,8 miliar. Kasus ini mencuat setelah Laporan Hasil Pemeriksaan (LPH) Investigasi atas pengelolaan keuangan kepada Jaksa Agung pada bulan Mei 2024.

Dari kasus pelanggaran yang dilakukan Akuntan Publik Yunus Pakpahan Menteri Keuangan Sri Mulyani menjatuhkan sanksi pembekuan izin kepada Akuntan Publik Yunus Pakpahan (AP.0776) dalam jangka waktu 24 (dua puluh empat) bulan mulai tanggal 7 April 2024 sampai dengan 6 April 2026 melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 289/KM.1/2024 tanggal 7 April 2024 tentang sanksi pembekuan izin kepada Akuntan Publik Yunus Pakpahan. Selama menjalani sanksi tersebut, Akuntan Publik Yunus Pakpahan dilarang memberikan jasa asurans dan non-asurans sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang akuntan Publik. Jasa asurans meliputi jasa audit atas laporan keuangan, jasa review dan jasa surans lainnya. Jasa non asurans meliputi jasa selain

asurans yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan dan manajemen sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (pppk.kemenkeu.go.id).

Kasus penyimpangan audit lainnya yang menandakan jasa audit tidak menghasilkan kualitas yang baik yaitu kasus yang melibatkan KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & rekan, serta Akuntan Publik Nunu Nurdiyaman dan Akuntan Publik Jenly Hendrwan yang terlibat dalam kasus Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha atau Wanaartha Life yang terjadi pada tahun 2023. Kasus Wanaartha Life merupakan kasus perusahaan asuransi jiwa yang mengalami masalah keuangan dan operasional yang merugikan nasabah sebesar 12 triliun. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan Akuntan Publik Nunu Nurdiyaman serta Jenly Hendrwan dan KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & rekan tidak dapat menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan terutama tidak melaporkan peningkatan produksi dari produk asuransi sejenis *saving plan* yang beresiko tinggi yang dilakukan oleh pemegang saham, direksi dan dewan komisaris. Hal ini membuat seolah-olah kondisi keuangan dan tingkat kesehatan Wanaartha Life masih memenuhi tingkat kesehatan yang berlaku, sehingga pemegang polis tetap membeli produk Wanaartha Life yang menjanjikan return yang cukup tinggi tanpa memperhatikan risikonya. Pada akhirnya, pemegang saham, direksi dan dewan komisaris tidak dapat mengatasi penyebab sanksi yang dikenakan, sehingga Otoritas Jasa keuangan (OJK) mencabut izin usahanya pada 5 Desember 2022.

Dengan demikian, OJK memberikan sanksi Pembatalan Surat Tanda Terdaftar (PSTT) kepada Akuntan Publik atas nama Nunu Nurdiyaman dan Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo karena dinilai

melakukan pelanggaran berat sebagaimana dimaksud dalam pasal 39 b POJK nomor 13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam kegiatan jasa keuangan. Sementara Jenly Hendrwan dinilai tidak memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk menjadi akuntan publik yang memberikan jasa di sektor jasa keuangan sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 PJOK 13 Tahun 2017 karena turut menjadi pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh AP Nunu Nurdyaman. Berdasarkan surat keputusan tersebut maka Akuntan Publik Nunu Nurdyaman tidak diperkenankan memberikan jasa pada Sektor Jasa Keuangan sejak 28 Februari 2023, tidak hanya AP Nunu Nurdyaman, AP Jenly Hendrwan juga tidak diperkenankan memberikan jasa pada Sektor Jasa Keuangan sejak 24 Februari 2023, serta KAP Kosasih, Nurdyaman, Mulyadi, Tjahjo & rekan tidak diperkenankan menerima penugasan baru sejak ditetapkannya surat keputusan dan wajib menyelesaikan kontrak penugasan audit atas laporan keuangan tahunan pada Tahun 2022 yang telah diterima sebelum ditetapkannya keputusan, paling lama 31 Mei 2023 (www.ojk.go.id).

Dilihat dari fenomena tersebut, perlunya dilakukan penelitian pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan auditor dalam melakukan auditnya. Jika audit yang dihasilkan tidak berkualitas maka kasus audit akan berdampak pada kantor akuntan publik yang kehilangan kepercayaan publik.

Agar hasil laporan audit berkualitas, auditor harus memiliki sikap profesionalisme. Profesionalisme adalah sebuah konsep untuk mengukur

bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin melalui sikap dan perilaku mereka sebagai seorang auditor (Pratiwi, dkk 2020). Seseorang dikatakan bersikap profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu ahli untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan tugas atau profesi dengan menerapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan yang terakhir mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Sehingga auditor tidak dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang mungkin mengurangi kualitas audit (Herawaty & Susanto, 2009 dalam Rahayu, 2020). Profesionalisme seorang profesional akan semakin penting apabila profesionalisme dihubungkan dengan hasil kerja individunya sehingga pada akhirnya dapat memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan bagi sebuah perusahaan atau organisasi dimana auditor bekerja, oleh karena itu auditor dituntut untuk profesional dalam tugasnya, auditor yang memiliki pandangan profesional yang tinggi akan memberikan kontribusinya yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan (Dewi, dkk 2023). Beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian Aprilianti dan Badera (2021), Mutmainah, dkk (2020) Sangadah (2022) dan Dewi, dkk (2023) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sementara Penelitian Sihombing, dkk (2021) dan Pradnyandari (2023) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain memiliki keterampilan profesional dan bersikap cermat, auditor harus memiliki sikap independensi untuk mematangkan pertimbangan dalam menyusun laporan hasil pemeriksaan audit dan juga untuk mencapai harapan para klien yaitu audit yang berkualitas (Aprilianti dan Badera, 2021). Menjaga

independensi auditor sangat penting untuk memastikan bahwa audit memberikan keyakinan yang memadai tentang keandalan laporan keuangan klien karena saat auditor tidak bersikap independen maka akan terjadi risiko bias, ketidakseimbangan, atau kepentingan pribadi meningkat dalam proses audit, yang dapat berdampak buruk pada kualitas audit. Para auditor tidak boleh mempunyai sikap memihak antara yang satu dengan yang lain dalam menghindari konflik hanya untuk kepentingan pribadi. Independensi bertujuan untuk meningkatkan keyakinan laporan keuangan manajemen (Sihombing, dkk 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti dan Badera (2021), Sangadah (2022), Nugraha (2023), Laksita dan Sukirno (2019) dan Fauzi, dkk (2023) memberikan hasil independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sementara penelitian Pradnyandari (2023) memberikan hasil independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lainnya untuk meningkatkan kualitas audit adalah kompetensi. Menurut Sihombing, dkk (2021) kompetensi auditor adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi tugasnya. Kompetensi auditor dapat diukur dengan berbagai jenjang pendidikan atau sertifikat, sehingga semakin banyak sertifikat yang dimiliki, serta semakin banyak pelatihan dan seminar yang diikuti, maka semakin mahir auditor dapat melakukan tugas auditnya. Kompetensi auditor sangat penting untuk memastikan bahwa audit memberikan keyakinan yang memadai tentang keandalan laporan keuangan karena ketidakmampuan atau kurangnya kompetensi auditor dapat menyebabkan kesalahan penilaian, kelalaian, atau kegagalan untuk menemukan ketidakpatuhan atau penyimpangan material yang dapat merusak kualitas audit. Peneliti

sebelumnya yaitu Fauzi, dkk (2023) dan Mahadita (2023) memberikan hasil kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Aprilianti dan Badera (2021), dan Pratiwi, dkk (2020) menunjukkan hasil kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, serta penelitian Sihombing, dkk (2021) menunjukkan hasil kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengalaman kerja juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi baik buruknya kualitas audit. Pengalaman dapat diperoleh melalui pendidikan formal, lamanya bekerja, pelaksanaan tanggungjawab pemeriksaan, pelatihan atau kegiatan lain terkait keahlian auditor (Sriyanti, 2019 dalam Evia, 2022). Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja auditor. Seiring berjalannya waktu, auditor dengan pengalaman kerja yang beragam dan mendalam cenderung lebih mampu menyelesaikan tugas dengan cermat dan efisien (Wiratama & Budiarta, 2015). Pengalaman profesional sangat penting bagi seorang individu dalam melaksanakan pekerjaan, karena memiliki pengalaman kerja yang cukup akan meningkatkan kinerja individu (Prarastha, 2019). Seseorang yang berpengalaman diartikan sebagai seorang yang mempunyai pengalaman dalam melakukan audit atas laporan keuangan yang dilihat dari lamanya ia bekerja, penugasan yang dilakukan auditor atau jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil pula pola pikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mahadita, 2023). Penelitian Zahara, dkk (2022) dan Mahadita (2023) memberikan hasil pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Nugraha

(2023) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatife terhadap kualitas audit.

Selain faktor-faktor diatas, faktor skeptisme profesional auditor merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit. Skeptisme merupakan sikap yang kurang percaya atau ragu-ragu dimana auditor selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis tentang bukti audit yang ada. Seorang auditor yang skeptis tidak hanya akan mendengar penjelasan klien tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan dan bukti tentang hal yang dipermasalahkan (Indraswari, dkk 2024). Auditor yang memiliki sikap kritis cenderung tidak puas dengan penjelasan klien dan mencari bukti lebih lanjut atas penjelasan yang diberikan oleh klien. Hal ini dilakukan untuk membandingkan antara yang sudah dijelaskan dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung tidak terlalu buru-buru dalam mengambil keputusan untuk menilai perusahaan tersebut beresiko tinggi maupun sebaliknya (Panggabea & Pangaribuan, 2022). Peneliti Rahayu (2020) dan Panggabea dan pangaribuan (2022) menyatakan bahwa skeptisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan peneliti Triono (2021) memberikan hasil skeptisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Se-provinsi Bali”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali?
- 2) Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali?
- 3) Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali?
- 4) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan Publik se-provinsi Bali?
- 5) Apakah skeptisme profesional auditor auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali
- 2) Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali

- 4) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali
- 5) Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti ini diharapkan dapat memberikan tambahan suatu ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai pengaruh professionalisme auditor, independensi auditor, kompetensi auditor, pengalaman kerja dan skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan bukti empiris dan menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, membandingkan dan menyempurnakan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, referensi bagi peneliti sebelumnya.

2) Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai hasil dalam meningkatkan serta menerapkan ilmu yang dimiliki oleh peneliti selama di bangku perkuliahan. Diharapkan penelitian ini memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Lembaga/Instansi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi atau bacaan bagi mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil penelitian tentang pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman kerja, dan skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali.

c. Bagi Auditor/KAP

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada KAP di Bali, serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi khususnya bagi auditor pada KAP di Bali terkait kualitas audit.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Heider (1958) menjelaskan teori atribusi sebagai teori yang menggambarkan perilaku individu. Teori ini berfokus pada cara seseorang memahami alasan dan penyebab dari perilaku orang lain atau dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti sifat, karakter, dan sikap, serta faktor eksternal, seperti tekanan situasi dan kondisi tertentu yang memengaruhi tindakan individu.

Menurut Carolita dan rahardjo, (2012) dalam candra Pratiwi, dkk (2020) penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal dengan *dispostional attributions* dan *situational attributions*. *Dispostional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman kerja dan skeptisme profesional. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eskternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi seperti tekanan situasi atau keadaan tertentu yang dapat memaksa seseorang melakukan perbuatan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Teori atribusi juga menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka dan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa hanya dengan melihat perilaku seseorang akan dapat mengetahui sikap dan perilaku seseorang dan juga dapat memprediksi perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Ahli teori atribusi mengasumsikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka (Mahadita, 2023).

Teori atribusi memiliki hubungan yang sangat erat dengan penelitian ini yang mengkaji pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman kerja, dan skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) se-provinsi Bali karena teori atribusi ini dapat membantu menjelaskan bagaimana auditor menginterpretasikan dan menilai penyebab kualitas audit yang ditentukan oleh kondisi internal maupun eksternal (Evia, dkk 2022). Oleh karena itu, dengan menggunakan teori atribusi dalam penelitian ini, peneliti dapat menguji bagaimana atribusi auditor terhadap faktor internal seperti profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman kerja, dan skeptisme auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik se-provinsi Bali karena

Peneliti menggunakan teori atribusi karena akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi auditor terhadap kualitas audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya, sifat personal auditor adalah salah satu faktor yang menentukan kualitas hasil audit yang dihasilkan karena mereka adalah komponen internal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu (Atriska, 2020).

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas audit yang baik dapat menjadi gambaran dimana seorang auditor memiliki kecakapan, keahlian dan kemampuannya dalam memperoleh bukti audit. Bukti audit yang diperoleh secara langsung oleh auditor dapat dilakukannya melalui beberapa cara berupa pemeriksaan fisik, pengamatan atau observasi, perhitungan ulang, maupun inspeksi akan lebih dapat diandalkan dibanding bukti audit yang diperoleh secara tidak langsung (Paramitha, 2019)

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai *probabilitas* dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam akuntansi kliennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang lebih besar daripada KAP yang lebih kecil akan berusaha untuk memberikan kualitas audit yang lebih baik. Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai seberapa baik pemeriksaan yang dilakukan auditor. Kualitas audit merupakan *probabilitas* dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan yang mana tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan kemauan untuk

melaporkan temuan-temuan dari salah satu tergantung pada independensi dan profesional auditor.

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Adanya kebutuhan akan laporan keuangan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, membawa banyak perusahaan tergantung pada jasa audit yang ditawarkan oleh auditor independen. Dengan didorong oleh banyaknya skandal keuangan yang terjadi di dunia, auditor independen harus lebih bekerja keras dalam melaksanakan tugasnya demi menjaga kepercayaan masyarakat, auditor independen selayaknya memberikan jasa dengan kualitas terbaik (Ages, 2019).

2.1.3 Profesionalisme Auditor

Menurut Dewi, dkk (2023) Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian kepada profesi, kedua kewajiban sosial, pertimbangan ketiga kemandirian, yang dimana auditor diuntut harus mampu mengambil keputusan sendiri tanpa adanya dari pihak lain dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat berdasarkan dengan kondisi dan keadaan yang dihadapinya. Teori atribusi mendukung pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit, bahwa perilaku auditor disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit. Sehingga semakin tinggi sikap

profesionalisme seorang auditor maka semakin tinggilah kualitas audit yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut.

Profesionalisme faktor internal yang mendorong kualitas audit dimana auditor dituntut untuk mempunyai rasa profesional yang tinggi sebagai bentuk tanggung jawab profesinya. Profesionalisme berarti bahwa setiap auditor harus memiliki profesional yang tinggi selama menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Auditor profesional akan berkualitas tinggi karena mereka akan dituntut bertanggung jawaban atas hasil auditnya. Dengan hal ini maka mereka harus tetap profesional. Auditor tidak akan memikirkan hal-hal di luar kepentingan pekerjaannya. Akibatnya audit yang dibuat oleh auditor profesional akan lebih dipercaya (Dewi, dkk 2023)

Menurut Arens (2016) profesionalisme dikatakan sebagai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas audit sebagai individu dan pemenuhan tanggung jawab hukum dan regulasi dengan tekun serta seksama. Sebagai professional auditor tidak boleh ceroboh. Secara umum pengertian profesional adalah seseorang yang dapat memenuhi 3 kriteria, yaitu bisa melakukan tanggung jawab dengan memutuskan standar pada sektor profesi yang berkaitan, memiliki potensi guna melakukan tanggung jawab sesuai bidangnya serta harus bisa mengoperasikan tugasnya dengan patuh pada etika profesi (Lekatompessy, 2003 dalam rafif, dkk 2021).

2.1.4 Independensi Auditor

Independensi merupakan situasi terbebas dari pengaruh, tidak berada di bawah kendali dan tidak tergantung dengan pihak lain yang didukung dengan nilai kejujuran seorang auditor untuk

mempertimbangkan fakta serta obyektif dalam menentukan dan menyatakan pendapat. Jika auditor mampu menjaga sikap independensi maka dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Teori atribusi mendukung independensi auditor yang mampu memberikan pengaruh pada kualitas audit karena independensi ialah faktor dalam diri seorang (Evia, 2022).

Menurut Dewi, dkk (2023) independensi bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu, ia tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun, sebab sebagaimana sempurnanya keahlian yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Ada tiga aspek independensi, yaitu independensi nyata (*independence in fact*), independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) dan independensi dari keahlian dan kompetensinya (*independence in competence*). Semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Oleh karena itu audit harus dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten. Teori atribusi mendukung pengaruh independensi terhadap kualitas audit, bahwa perilaku seorang auditor disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi hasil kualitas audit. Auditor yang memiliki sikap independensi, maka hasil audit yang akan semakin berkualitas (Halim, 2008:50 dalam Dewi, dkk (2023)).

Menurut Pratiwi, dkk (2020) independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak dalam melaksanakan pengujian, evaluasi hasil

pemeriksaan, serta penyusunan laporan keuangan yang telah diaudit. Independensi auditor memberikan dampak terhadap kualitas audit. Dalam proses audit seorang auditor harus menyampaikan informasi sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Dalam proses audit seorang auditor harus bisa memilah informasi yang mengandung kepentingan pribadi dengan informasi yang terjadi di lapangan. Laporan audit akan dipakai oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda serta akan digunakan sebagai acuan dalam menilai perusahaan, sehingga kualitas audit dalam laporan audit akan diperhatikan.

2.1.5 Kompetensi Auditor

Menurut Mahadita (2023) kompetensi merupakan keterampilan seorang ahli, ahli didefinisikan sebagai seorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Seseorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Saifuudin, 2019).

Agoes & Ardana (2014) dalam Pratiwi, dkk (2020) menyatakan kompetensi merupakan penguasaan dan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan profesinya, sehingga menumbuhkan kepercayaan publik, sehingga publik memberikan mandat dan wewenang kepada auditor untuk menjalankan profesinya. Profesi auditor akan menjadi pertimbangan oleh perusahaan dalam mengaudit perusahaannya. Perusahaan harus semaksimal mungkin mengharapkan kualitas audit karena hasil audit dapat membangun

kepercayaan kepada perusahaan. Auditor harus terus meningkatkan kemampuan mereka untuk mengikuti peraturan dan standar terbaru yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hasil audit akan mudah dipahami oleh pihak yang berkepentingan jika auditor memiliki kemampuan yang cukup. Teori atribusi mendukung kompetensi sebagai faktor yang berasal dari dalam diri seorang auditor yang mampu memberikan pengaruh terhadap kualitas audit karena semakin baik kompetensi seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan (Pratiwi, dkk 2020).

Ketika melaksanakan tugas audit, auditor harus mempunyai mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai dan keahlian khusus di bidangnya. Selain itu, seorang auditor juga harus mempunyai kualifikasi untuk dapat paham mengenai kriteria yang digunakan dan juga harus kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang dikumpulkan yang berguna dalam mencapai simpulan yang tepat setelah auditor memeriksa bukti tersebut. Dan dapat disimpulkan bahwa kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman dan pelatihan yang dapat meyakinkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme yang tinggi (Sari dan Widia, 2019).

2.1.6 Pengalaman Kerja

Menurut Erawan & Sukartha (2018) pengalaman kerja auditor merupakan suatu pengetahuan, keahlian, keterampilan dan pemahaman yang mampu menguasai pekerjaan seseorang yang dapat diukur dari masa jabatan yang dimiliki seseorang tersebut. Pengalaman mampu membangun

keahlian seseorang baik secara teknis maupun psikis. Pengalaman kerja sangat penting bagi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan karena dengan memiliki pengalaman kerja yang memadai maka akan meningkatkan kinerja dari orang tersebut. Dalam teori atribusi mendukung pengalaman kerja sebagai faktor dari dalam diri auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, hal ini diartikan bahwa semakin lama pengalaman akan membuat auditor memiliki pengetahuan yang semakin luas mengenai kualitas audit sehingga dapat bekerja secara efektif dan efisien (Evia, dkk 2022).

Auditor yang tidak berpengalaman akan berbeda dengan auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih luas. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam hal menemukan dan melakukan kesalahan. Auditor yang telah berpengalaman akan mudah mendeteksi kesalahan, memahami dan dapat mengetahui penyebab kesalahan. Pengalaman auditor diharapkan memberikan kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor karena pengalaman kerja seseorang dapat menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan dapat memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Nugraha, 2023).

Seseorang yang memiliki pengalaman dalam audit laporan keuangan dapat dianggap berpengalaman berdasarkan lamanya pekerjaan, penugasan auditor, atau jenis perusahaan yang pernah ditangani. Semakin luas pengalaman seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan

pekerjaan dan semakin sempurna pula pola pikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hartadi, 2020).

2.1.7 Skeptisme Profesional Auditor

Skeptisme Profesional merupakan sikap atau cara berpikir yang selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis terhadap bukti audit. Selain itu, skeptisme profesional mencakup kemampuan untuk menemukan kemungkinan bias, konflik kepentingan atau kelemahan dalam proses atau metodologi yang digunakan serta kemampuan untuk bertanya dan menyelidiki lebih lanjut untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan benar dan akurat. Perilaku yang melihat secara kritis terhadap pemikiran yang meragukan dan bukti pengujian yang tersedia disebut skeptisme yang dapat diandalkan (Susiliawati dan Salsabila, 2023). Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional dikarenakan skeptisme merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi laporan keuangan secara kritis berdasarkan bukti audit yang telah diterima. Dalam proses pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif, auditor harus mempertimbangkan kredibilitas dan kekuatan bukti tersebut. Oleh karena itu, skeptisme profesional harus digunakan selama bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses tersebut (Putranami dan Sidabutar 2021). Teori atribusi mendukung skeptisme profesional sebagai faktor internal auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, hal ini dapat diartikan bahwa semakin skeptis seseorang maka semakin mengurangi tingkah kesalahan dalam melakukan audit. Auditor yang kurang memiliki sikap skeptisme profesional akan menyebabkan penurunan kualitas audit.

Dalam konteks audit, skeptisme profesional menjadi penting karena membantu auditor dalam mengidentifikasi potensi kecurangan atau penyimpangan, serta memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan atau audit adalah akurat, relevan, dan dapat dipercaya (Oktaviani & Kuntadi, 2024).

2.2 Penelitian sebelumnya

Koswara, dkk (2023) meneliti *effect of audit fees, auditor competency, professional ethic and professional skepticism on audit quality*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan *competency* dan *professional skepticism* sebagai variabel independen serta menggunakan *audit quality* sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Koswara, dkk menggunakan *audit fees* dan *professional ethic* sebagai variabel independen dan tidak menggunakan profesionalisme, independensi dan pengalaman kerja sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa dan Bali, dan menjadikan 200 auditor sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi liner berganda dengan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *fee audit* dan *profesional ethic* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan *auditor competency* dan *profesional skepticim* memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pradnyandari (2023) meneliti pengaruh akuntabilitas, independensi auditor, pengalaman, kinerja auditor dan profesionalisme auditor terhadap

kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan independensi, pengalaman dan profesionalisme sebagai variabel independen serta menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Pradnyandari menggunakan akuntabilitas dan kinerja auditor sebagai variabel independen dan tidak menggunakan kompetensi dan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali, dan menjadikan 85 auditor sebagai sampel dalam penelitian ini dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan akuntabilitas, independensi auditor, kinerja auditor dan profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dewi, dkk (2023) meneliti pengaruh etika auditor, profesionalisme, independensi, audit tenure, tekanan ketaatan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan profesionalisme dan independensi sebagai variabel independen serta menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Dewi, dkk menggunakan etika auditor, audit tenure dan tekanan ketaatan sebagai variabel independen dan penelitian sebelumnya tidak

menggunakan kompetensi, pengalaman kerja dan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor akuntan Publik di Bali, dan menjadikan 109 auditor sebagai sampel pada penelitian ini dengan metode penentuan sampel yaitu sampling jenuh atau sensus. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknis analisi yang digunakan adalah regresi liner berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor, profesionalisme, dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan audit tenure dan tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Fauzi, dkk (2023) meneliti pengaruh Akuntabilitas, Independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bekasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan independensi dan kompetensi sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Fauzi, dkk menggunakan akuntabilitas sebagai variabel independen dan tidak menggunakan profesionalisme, pengalaman kerja dan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada tujuh Kantor akuntan Publik yang berada di wilayah Kota Bekasi, dan menjadikan 54 auditor sebagai sampel dalam penelitian ini dengan metode yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah purposive sampling. Pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Structural Equation Model (SEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Mahadita (2023) meneliti pengaruh kompetensi, tekanan klien, pengalaman kerja, kompleksitas tugas dan integritas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan kompetensi dan pengalaman kerja sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Mahadita menggunakan tekanan klien, kompleksitas tugas dan integritas sebagai variabel independen dan tidak menggunakan profesionalisme, independensi dan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali, dan menjadikan 65 auditor sebagai sampel dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, pengalaman kerja dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan klien dan kompleksitas tugas berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Sangadah, dkk (2022) meneliti pengaruh akuntabilitas auditor, independensi auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit di Daerah Kota Yogyakarta dan Solo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya yaitu menggunakan independensi dan profesionalisme sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sangadah, dkk menggunakan akuntabilitas sebagai variabel independen dan tidak menggunakan kompetensi, pengalaman kerja dan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari data ini adalah 13 Kantor Akuntan Publik yang ada di Yogyakarta dan solo, dan menjadikan 82 auditor sebagai sampel dalam penelitian ini dengan metode pengujian data menggunakan analisis regresi berganda. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu convenience sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, independensi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Panggabean dan Pangaribuan (2022) meneliti pengaruh independensi auditor, skeptisme profesional, dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan sekitarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan independensi dan skeptisme profesional sebagai variabel independen serta menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Panggabean dan Pangaribuan menggunakan objektivitas sebagai variabel independen dan tidak menggunakan profesionalisme, kompetensi dan pengalaman kerja sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja

pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan sekitarnya, dan menjadikan 112 auditor sebagai sampel dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial independensi, objektivitas dan skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Independensi dan skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan objektivitas auditor berpengaruh negatife dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Aprilianti dan Badera (2021) meneliti pengaruh profesionalisme, integritas, kompetensi dan independensi pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan profesionalisme, independensi dan kompetensi sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan integritas sebagai variabel independen dan tidak menggunakan pengalaman kerja dan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, dan menjadikan 118 auditor sebagai sampel pada penelitian ini dengan metode penentuan sampel yaitu sampling jenuh. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

profesionalisme, integritas dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Marsista, dkk (2021) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit tenure terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan kompetensi dan independensi sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marsista, dkk menggunakan akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit tenure sebagai variabel independen dan tidak menggunakan profesionalisme, pengalaman kerja dan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali yang terdaftar pada directory IAPI tahun 2020, dan menjadikan 82 auditor sebagai sampel pada penelitian ini dengan metode penentuan sampel yaitu purposive sampling. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Sihombing, dkk (2021) meneliti pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor dan profesionalisme terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Medan. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan kompetensi, independensi, pengalaman dan profesionalisme sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sihombing, dkk tidak menggunakan variabel skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah 21 Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Medan, dan menjadikan 70 auditor sebagai sampel dalam penelitian ini dengan metode pengujian data menggunakan uji T dan uji F. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pada pengujian simultan kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

Triono (2021) meneliti pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas (Studi Kasus Auditor) pada KAP di Kota Semarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan skeptisme profesional, independensi dan profesionalisme sebagai variabel independen serta menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Trioni tidak menggunakan kompetensi dan pengalaman kerja sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan

Publik di Kota Semarang, dan menjadikan 32 auditor sebagai sampel dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu sampling jenuh. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi dan profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Rahayu, dkk (2020) meneliti pengaruh independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi dan *gender* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan independensi, profesionalisme dan skeptisme profesional sebagai variabel independen serta menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian rahayu, dkk menggunakan etika profesi dan *gender* sebagai variabel independen dan tidak menggunakan kompetensi dan pengalaman kerja sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali, dan menjadikan 78 auditor sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa independensi, profesionalisme, skeptisme profesional dan etika profesi berpengaruh positif

terhadap kualitas audit. Sedangkan gender berpengaruh negatife terhadap kualitas audit.

Pratiwi, dkk (2020) meneliti pengaruh profesionalisme, independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Dari penelitian yang dilakukan Pratiwi, dkk memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan Profesionalisme, independensi dan kompetensi sebagai variabel independen serta menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Pratiwi, dkk hanya menggunakan 3 variabel independen dan penelitian sebelumnya tidak menggunakan pengalaman kerja dan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di 13 Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, dan menjadikan 77 auditor sebagai sampel pada penelitian ini dengan metode penentuan sampel yaitu sampling jenuh. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Mutmainah, dkk (2020) meneliti pengaruh profesionalisme, kompetensi, independensi dan akuntabilitas terhadap kualitas audit di Kota Semarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan profesionalisme, independensi dan kompetensi sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen,

sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Mutmainah, dkk menggunakan akuntabilitas sebagai variabel independen dan tidak menggunakan pengalaman kerja dan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah semua auditor pada Kantor akuntan Publik di Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu convenience random sampling. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi, independensi dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Laksita dan Sukirno (2019) meneliti pengaruh independensi, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan independensi sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen, sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Laksita dan Sukirno menggunakan akuntabilitas dan objektivitas sebagai variabel independen dan tidak menggunakan profesionalisme, kompetensi, pengalaman kerja dan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Populasi dari penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja di Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan menjadikan 41 auditor sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan kuesioner

dan wawancara langsung. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi liner sederhana dan regresi liner berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, akuntabilitas dan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

